

Sabilus Salikin (99): Tata Cara Zikir Tarekat Histiyyah (1)

Ditulis oleh Redaksi pada Selasa, 15 Januari 2019



Para Syaikh dalam Tarekat Hisytiyyah menganjurkan metode *zikir* sebagai berikut ini: sang murid mesti duduk dengan lutut terlipat, atau duduk bersila, dan menghadap kiblat (Ia tidak harus berwudu lebih dahulu, namun akan lebih baik jika berwudu). Ia mesti duduk dengan tegak, menutup kedua matanya, dan meletakkan kedua tangannya di atas lututnya. Jika ia duduk bersila, ia harus menahan *kima* (urat nadi yang ada dalam kaki) atau nadi kaki kirinya dengan jari kaki kanannya.

Posisi ini bisa membuat hati merasa hangat, mampu menghilangkan bisikan-bisikan jahat, dan bisa melarutkan lemak di sekitar hati, yang menjadi tempat *khannas* atau “yang membisikkan rasa was-was”. Dengan duduk seperti ini, sang murid mulai melakukan *zikir jali* atau *dzikr khafi* (zikir keras atau zikir diam).

Perlu kiranya diperhatikan tujuh macam kondisi zikir itu diungkapkan dalam sajak berikut ini:

“Keadaan antara “dzât”, “shifât”, “perpanjangan”, “penekanan”, “bawah”, dan “atas”,

Memberikan kepada sang murid semangat dalam setiap tarikan nafas

1. Yang dimaksudkan dengan “Keadaan antara” (*barzah*) adalah bentuk kiasan syaikh (pembimbing spiritual). Ini diperlukan untuk mengobati kemunafikan dalam hati.
2. Yang dimaksud dengan “dzat” adalah *dzat* Wujud Mutlak.
3. Yang dimaksud dengan “sifat” (*shifât*) adalah tujuh sifat utama Allah SWT., yakni Maha hidup, Maha Mengetahui, Maha Berkehendak, Mahakuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Berbicara. Sang murid harus merenungkannya, dan mesti memikirkan dzat Allah SWT.
4. Yang dimaksud dengan “pemanjangan” (*madd*) adalah pemanjangan kata *la* (manakala dilakukan *zikir Khafi* dan *itsbât*), atau pemanjangan huruf *alif* dalam kata *Allah* (ketika dilakukan *zikir seh-paya* [tiga ketukan] dalam Tarekat H isytiyyah).
5. Yang dimaksud dengan “penekanan” (*syadd*) adalah penekanan yang dikenakan pada kata-kata *illallah* atau pada kata
6. “Di bawah” (*taht*) menunjukkan bahwa, manakala sedang berlangsung *zikir* nama Allah, *hamzah* dalam kata *Allah* mestilah dimulai dengan kekuatan dan diucapkan dari bawah pusar, dan manakala sedang berlangsung *zikir nafi wa itsbât*, kata *la* mesti dimulai dengan kekuatan dari bawah pusar.
7. Yang dimaksud dengan “atas” (*fawq*) adalah bahwa *zikir* nama Allah mestilah dirampungkan dalam otak. Dalam *dzikir nafi wa itsbât*, zikir ini disempurnakan di bahu kanan.

Baca juga: Wajah yang Haram Ditampakkan

Dengan memperhatikan kesemuanya itu, *zikir nafi wa itsbât chahârpaya* (empat ketukan) dilakukan demikian:

Sambil duduk dalam posisi shalat atau duduk bersila, dengan penuh konsentrasi, seseorang harus menarik kata *la* dari pusar dengan cara memperpanjang suara dan membawanya ke bahu sebelah kanan. Kemudian, ia harus menarik kata *ilâha* dari pusat otak, dan berpikir bahwa ia telah mencabut segala sesuatu selain Allah SWT. dari hatinya dan membuangnya jauh-jauh. Lantas, sembari mengambil nafas baru, ia mesti mengetukkannya di hati kuat-kuat dengan kata-kata *illallah*, agar berhala-berhala yang ada dalam dirinya bisa dihancurkan dan diluluhkan, dan pada saat berlangsung zikir penegasan berpikir, bahwa realitas yang dicari-cari sesungguhnya ada di hadapannya, dan bahwa sang hamba sendiri

telah lenyap dan lebur.

Sang Sahabat masuk ke dalam dan kami pergi keluar.

Dengan *la* penafian, sang murid menafikan segenap *ma'budiyyât* (berbagai objek penyembahan) selain Allah SWT.; sang *dzâkir* yang tengah menempuh tahap pertengahan menafikan seluruh *maqshûdiyât* (tujuan akhir) selain Allah SWT.; dari sang *dzâkir* yang telah mencapai kesempurnaan menafikan wujud segala sesuatu selain Allah SWT. Syarat utama *zikir* ini adalah konsentrasi dan pemahaman makna agar sang *dzâkir* tidak tertimpa kesengsaraan dan kemurkaan hebat yang disebutkan dalam Hadis di bawah ini:

Baca juga: Sabilus Salikin (71): Adab Murid Tarekat Qadiriyyah

Aku mengingat dengan kutukan orang yang mengingat-Ku dengan kelalaian, dan manakala hamba-Ku mengingat-Ku dengan bersenda-gurau, maka singgasana-Ku berguncang dengan kemurkaan.

Syarat berikutnya adalah bahwa sang murid mesti memperhatikan bentuk kiasan syaikh atau pembimbing spiritualnya, ketika melakukan *zikir*. Syaikh Qadhi Khân Yûsuf menandakan: Empat ribu pembimbing spiritual menuju Allah SWT. sepakat bulat bahwa diperlukan dua hal untuk mendekati diri kepada Allah SWT. yang satu adalah *zikir* dan yang lainnya adalah lapar. Hanya saja, orang yang melakukan *zikir* keras jangan sampai kelewat lapar. Cukuplah kiranya kalau ia menyisakan seperempat perutnya kosong. Ia mesti makan lebih banyak mentega (*ghee*) yang lebih jernih agar otaknya tidak kacau lantaran usang.

Dalam Tarekat Hisytiyyah, *Dzikri Haddâdi* juga diamalkan sebagaimana dalam Tarekat Qâdiriyyah. Ini dituturkan dari Imam Abû Hafsh Haddâd. Metode mengamalkannya adalah sebagai berikut:

1. Sang *dzâkir* mesti duduk dengan melipat kedua kakinya sedemikian rupa sehingga kedua pahanya berada dalam keadaan istirahat di tanah.
2. Kemudian ia mesti membentangkan kedua tangannya tinggi-tinggi ke angkasa.
3. Ketika mengucapkan *la ilaha*, ia berdiri di atas kedua lututnya, dan kemudian kembali ke posisi semula.
4. Lalu ia mesti meletakkan kedua tangannya di antara kedua pahanya yang terlipat,

dan seraya mengucapkan *illallah* memukul dadanya dengan kata-kata yang saRAAt dengan makna keagungan dan kebesaran. Sebagian orang menarik kata-kata *la ilaha* dari hati dan membawanya ke bahu kanan, serta mengetukkan kata-kata *illallah* pada hati. Sebagian lagi mengucapkan kata *Allah* dengan cara yang sama serta mengenakan ketukan *hû* pada dada.

Baca juga: Perjalanan di antara Orang-Orang Muallaf: Memandang Kebudayaan Lain dengan “Mata Naipaul”

Selama beberapa hari, sang murid mengamalkan *chardharbi dzikir* (atau *chahar-páya*, atau empat ketukan). Manakala cahaya *zikir* muncul dalam dirinya, yakni manakala ia mulai merasa giat dan bersemangat, maka ia pun diperintahkan untuk melakukan *dzikir du dharbi damádam* (*zikir* dua ketukan secara cepat dan beruntun). Prosedurnya ialah mengenakan satu ketukan *la ilaha* pada bahu kanan, dan ketukan kedua *illallah* dalam daerah hati dan mengucapkan *Muhammadun Rasul Allah* pada ketiga, kelima, ketujuh atau kesembilan kalinya. Ada sedikit perbedaan dalam *zikir* ini, disebabkan oleh sedikitnya ketukan. Manakala cahaya *zikir* ini mulai muncul, *la ilaha* pun dihilangkan dan hanya *zikir* dua ketukan saja yang dilakukan dengan *illallah*.

Dalam *zikir* dua ketukan *illalláh*, sang *dzâkir* sesudah menggerakkan kepalanya ke kanan, mengenakan ketukan *illallah* di daerah hati. Setelah itu, biasa dilantunkan *zikir* nama Allah SWT. dalam Tarekat ini, yang dilakukan dengan menarik kata *Allah* dari pusar ke atas serta mengenakan ketukan *hu* pada hati.

Semua *zikir* yang disebutkan di atas, entah dengan suara keras atau diam dan dilakukan oleh lidah. Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa *zikir illallah* dilakukan lebih bányak ketimbang *la ilaha illallah*.